

Ekranisasi Cerpen *Telekung Buat Emak* Ke Dalam Film Pendek

Fitria Ramadani¹, Dian Hartati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Singaperbangsa Karawang

e-mail: 1810631080115@student.unsika.ac.id

Abstrak

Semakin berkembangnya zaman, karya sastra pun ikut berkembang. Karya sastra yang biasanya berbentuk tulis dapat bertransformasi menjadi sebuah audio visual. Perubahan karya sastra menjadi bentuk audio visual ini termasuk ke dalam ekranisasi. Ekranisasi merupakan sebuah proses perubahan sebuah novel atau karya sastra ke dalam film. Seperti halnya pada cerpen yang berjudul *Telekung Buat Emak* karya Musa Ismail yang diangkat menjadi sebuah film pendek. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengupas proses ekranisasi cerpen *Telekung Buat Emak* yang bertransformasi menjadi sebuah film pendek. Proses yang akan dikaji yaitu mulai dari pemotongan, penambahan, maupun perubahan variasi cerpen yang notabene merupakan sebuah karya tulis sampai menjadi sebuah karya audio visual. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif komparatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alur pada film pendek masih mempertahankan naskah aslinya yaitu cerpen. Adapun sedikit perubahan adalah untuk mempertegas atau membuat jalan cerita lebih realistis.

Kata kunci: *ekranisasi, cerpen, film pendek.*

Abstract

As the times progressed, literary works also developed. Literary works which are usually written can be transformed into an audio visual. The change of literary works into audio-visual forms is included in ecranization. Ecranization is a process of changing a novel or literary work into a film. As is the case in the short story entitled *Telekung Buat Emak* by Musa Ismail which was made into a short film. The purpose of this study is to explore the process of ecranization of the short story *Telekung Buat Emak* which was transformed into a short film. The process that will be studied is starting from cutting, adding, or changing variations in short stories which incidentally are a written work to become an audio visual work. The method used in this study is a comparative descriptive method. The results of the study show that the plot of the short film still retains the original script, namely the short story. The slight changes are to emphasize or make the storyline more realistic.

Keywords: *ekranisasi, short story, short film.*

PENDAHULUAN

Peristiwa karya sastra yang diangkat menjadi sebuah film bukan lagi hal baru di masa sekarang ini. Maraknya karya sastra yang diangkat menjadi sebuah film dipelopori oleh sebuah novel yang bisanya mempunyai cukup banyak penikmat di kalangan pembaca. Banyaknya penikmat dan berhasil merebut tempat di hati para pembacanya, perubahan dari karya tulis menjadi sebuah film pun dilakukan. Selain

novel yang diangkat menjadi sebuah film, kini cerita pendek pun dapat diangkat menjadi sebuah film pendek. Tujuan perubahan bentuk karya sastra ini tentu bermacam-macam, salah satunya yaitu untuk menginterpretasikan sebuah karya tulis menjadi lebih realistis.

Sebuah film dari hasil adaptasi suatu karya sastra tentu memiliki perbedaan dengan karya aslinya. Perbedaan ini turut menjadi sebuah respon dari para pembaca karya asli maupun penonton filmnya. Namun respon baik maupun buruk mengenai suatu karya adalah sesutau hal yang wajar serta sudah tidak awam lagi dilakukan, karena ekspektasi dan interpretasi setiap orang yang berbeda-beda.

Menurut Jacob (2001) cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek tidak lain hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek bagi pembacanya. Dalam hal ini pengarang atau penulis cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam pada cerpen yang dituliskannya. Perubahan bentuk karya sastra menjadi sebuah film merupakan proses ekranisasi. Menurut Eneste (1991:11), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film). Hasil dari ekranisasi ini dapat menjadi suatu perbandingan dari karya satu dengan karya yang lain.

Eneste (1991:61-66) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi di dalam ekranisasi meliputi hal-hal berikut ini:

1) Pengurangan

Eneste mengemukakan bahwa pengurangan dapat diterapkan pada unsur karya sastra seperti contohnya cerita, alur, tokoh, latar, sampai dengan suasana. Demikianlah dari proses pengurangan atau pemotongan ini maka tidak semua hal ataupun bagian dalam karya sastra dapat dijumpai juga pada filmnya.

Eneste (1991:61-62) mengemukakan bahwa pengurangan atau pemotongan unsur cerita sastra disebabkan oleh beberapa hal, meliputi:

(1) pendapat bahwa adegan maupun tokoh tertentu pada karya sastra tidak selalu diharuskan untuk ditampilkan di dalam film. Kemudian latar cerita dalam karya sastra tidak selalu disamakan seluruhnya seperti dalam karyanya karena mempertimbangkan durasi sehingga mengutip atau menyeleksi bagian yang memang penting saja. (2) alasan mengganggu atau adanya anggapan bahwa jika menampilkan suatu unsur-unsur tersebut akan mengusik cerita yang ada dalam film. (3) adanya ketidaklaksanaan dalam teknis film sehingga tidak semua adegan pada karya sastra dapat ditampilkan pula pada film. (4) alasan penonton yang mana menyangkut dengan durasi.

2) Penambahan

Penambahan atau perluasan yaitu peralihan pada proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Perluasan ini memungkinkan terjadi pada cerita, penokohan, alur, latar sampai dengan suasana.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi menurut Eneste (1991:65) ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara karya sastra dan film. Dalam ekranisasi produser atau pembuat film merasa harus membuat variasi atau bentuk lain sehingga dapat memberikan kesan bahwa film yang diangkat berdasarkan pada karya sastra ini berbeda dengan karya aslinya.

Cerpen *Telekung Buat Emak* Karya Musa Ismail merupakan salah satu bentuk karya sastra yang turut diangkat menjadi sebuah film pendek. Cerpen ini ditulis pada tahun 2009 di sebuah blog pribadi milik penulisnya sendiri yaitu Musa Ismail. Kemudian pada tahun 2018 diangkat menjadi sebuah film pendek yang tayang di

youtube TONGES Production. Kedua karya ini memang tidak terlalu dilirik dan meledak seperti karya dan film hasil adaptasi lainnya. Namun hal tersebut justru menarik karena menurut saya tidak hanya karya yang terkenal saja yang perlu dianalisis ataupun dikaji, tetapi karya yang indie atau kurang dilirik pun justru dapat dianalisis dan diapresiasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural di mana dengan cara menelaah unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah cerita dan film. Struktur karya sastra menurut Sumardjo (1997) meliputi unsur alur, penokohan, tema, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra atau fiksi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu membandingkan struktur cerpen *Telekung Buat Emak* Karya Musa Ismail dengan film pendek dengan judul yang sama karya TONGES Production. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu untuk mengetahui hal apa saja yang ingin disampaikan penulis secara tajam serta apa saja perbedaan ketika sudah difilmkan.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif bersifat menguraikan dan membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua objek yang diteliti. Dalam penelitian ini cerpen dan film pendek *Telekung buat Emak* dianalisis kemudian membandingkan kedua objek tersebut sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dalam proses ekranisasi kedua objek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekranisasi Cerpen *Telekung Buat Emak* ke dalam Film Pendek

Cerpen *Telekung Buat Emak* pada awalnya ditulis dan dipublikasikan oleh Musa Ismail di tahun 2009 pada blog pribadinya yang bernama Cikgu Sastra. Seperti cerpen pada umumnya, *Telekung Buat Emak* tentu memiliki konflik di dalamnya di mana menceritakan sebuah keluarga yang sama-sama bekerja keras menyadarkan sang ibu agar mengingat Tuhan dan beribadah kembali. Pada awalnya sang ibu yang dinamakan dengan tokoh Emak juga agamis dan senantiasa beribadah, namun tidak tahu apa sebabnya sehingga Emak menjadi keras hati dan melupakan ibadah. Berbagai cara Ayah dan anaknya yang bernama Kahar mencoba menyadarkan dan mengajak Emak agar tersadar, mulai dari mengingatkan bahkan membawa Emak ke dalam lingkungan yang agamis.

Karya sastra yang diekranisasi atau berubah bentuk menjadi sebuah film akan terdapat persamaan maupun perbedaan di dalamnya. Perbedaan tersebut meliputi penambahan, pengurangan, sampai dengan perubahan variasi.

1. Penambahan

Penambahan yang terdapat pada film *Telekung Buat Emak* karya TONGES Production terletak pada saat dialog Kahar yang meminta izin untuk membawa Emak ke rumahnya terlebih dahulu. Pada naskah asli atau cerpen karya Musa Ismail langsung menceritakan bahwa Emak dibawa oleh Kahar ke rumahnya dengan harapan Emak dapat berubah menjadi lebih agamis lagi. Penambahan dialog pada film ini membuat cerita lebih runtut dan terstruktur sehingga penonton dapat memahami jalan cerita dengan lebih mudah.

Berikut ini penambahan dialog dari Kahar yang terdapat di film

“Telah lama Kahar memikirkan hal ini, berpikir saja pun tak akan membuahkan hasil kalau tidak disertai perbuatan.”

“Terus rencanamu apa?”

“Kahar berpikir untuk membawa Emak, kalau tidak bisa sebulan paling seminggu Emak bisa diajak ke rumah kami untuk pengajian di mesjid depan rumah.”

“Apa mau Emakmu itu?”

2. Pengurangan

Dalam film pendek terdapat dua pengurangan yaitu di mana tokoh Nisa anak Kahar dihilangkan atau tidak ada. Pada cerpennya, Nisa berdialog dengan Emak supaya tetap tinggal di rumahnya untuk beberapa waktu karena ia masih merindukan Emak atau neneknya itu. Kemudian pengurangan selanjutnya pada film dialog panjang Emak bersama Ayah sesaat setelah pulang dari rumah Kahar hanya diadegankan sebagian saja.

Berikut ini bagian dialog Nisa yang tidak terdapat di film

“Nek, jangan pulang duluan. Kasihan Nisa sendirian. Jangan pulang dulu, ya, Nek!” pujuk cucunya dari Kahar. “Nenek pulang sebentar saja, Sayang. Nenek rindu sama Silva, Ilham, dan Riska di kampung. Kapan-kapan, Nenek ke sini lagi, ya?”

Dialog di atas seharusnya terdapat di film ketika Kahar dan Istrinya membujuk Emak agar tidak pulang dulu ke rumah. Namun, di dalam filmnya justru dihilangkan dan adegan langsung kepada Emak yang pulang bersama Ida anaknya.

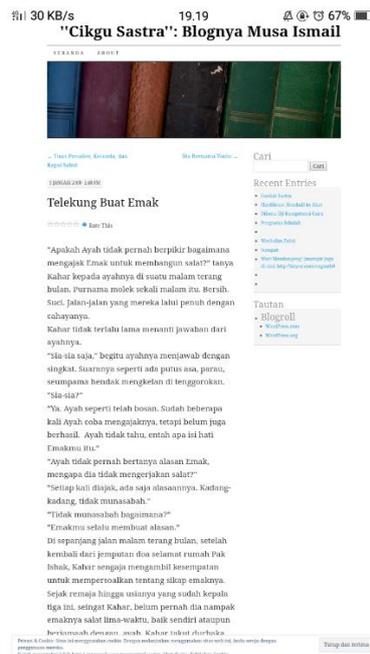
Pengurangan selanjutnya yang terjadi di film yaitu dialog antara Ayah dan Emak pada bagian berikut ini

“Lagi-lagi, soal hati. Mengapa? Apakah kebekuan hatimu sudah tidak bisa dicairkan lagi sehingga tidak dapat membasahi tenggorokan-tenggorokan, Isteriku?” kata ayah Kahar. Emak hanya diam. Memang, akhir-akhir ini, setelah kembali dari rumah Kahar, emak selalu nampak diam. Itu saja perubahan yang ada pada dirinya. “Bukan, Bang. Mungkin hatiku sudah mati.” “Kematian hati ada kaitannya dengan kematian salatmu.” “Tapi,” “Tidak ada tapi-tapi. Jika menghidupkan salatmu, maka nyawa dan cahaya hatimu akan kembali bergairah dan cerah bersinar di mata siapa saja.” Emak diam lagi.

Dialog antara Ayah dan Emak di atas pada filmnya hanya diadegankan pada bagian awal saja, yaitu hanya sampai kepada Ayah yang berkata *“Lagi-lagi, soal hati. Mengapa? Apakah kebekuan hatimu sudah tidak bisa dicairkan lagi sehingga tidak dapat membasahi tenggorokan-tenggorokan, Isteriku?”*

3. Perubahan Variasi

Perubahan cerpen ke dalam film pendek tentu menimbulkan beberapa perbedaan. Jika pada umumnya karya sastra yang ditransformasikan menjadi film itu novel, maka kali ini berbeda karna yang diubah menjadi film justru cerpen yang ceritanya tidak sepanjang novel. Meskipun cerpen *Telekung Buat Emak* berubah bentuk menjadi film pendek, namun seluruh jalan cerita tetap sama. Bentuk perubahan tersebut tergambar jelas seperti pada penyajian cover berikut ini.



Gambar 1. Tampilan Cerpen



Gambar 2. Tampilan Film Pendek

Perubahan yang terdapat pada transformasi cerpen ke dalam film pendek terlihat jelas di tampilan gambar di atas. Jika cerpen hanya memanfaatkan kata dan bahasa saja dalam penyampaian, film pendek mengedepankan audio dan visual dalam penyajiannya. Namun kelebihan dari cerpen yaitu dalam penyampaian tidak terbatas oleh apapun, sedangkan film pendek terbatas oleh waktu atau durasi penayangan.

Selain adanya perubahan dari awalnya dialog dengan bahasa tulis kemudian menjadi sebuah adegan dialog lengkap dengan wujud manusia, beberapa bagian cerpen juga di monologkan oleh seorang tokoh Kahar.

Perubahan Unsur Intrinsik dalam Cerpen dan Film Pendek

Dalam cerpen dan film pendek keduanya memiliki persamaan dalam beberapa unsur intrinsiknya meliputi tema, alur, serta amanat. Perbedaan yang terdapat pada unsur intrinsiknya meliputi tokoh serta latar saja. Berikut ini tabel dari hasil analisis cerpen *Telekung Buat Emak* dan film pendeknya.

Tabel 1. Perbandingan Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik	Cerpen	Film
Tema	Keluarga yang sama-sama berusaha menyadarkan Emak untuk beribadah dan mengingat Tuhan.	Keluarga yang sama-sama berusaha menyadarkan Emak untuk beribadah dan mengingat Tuhan.
Tokoh	Ayah, Emak, Kahar, Istri Kahar, Nisa, dan Ida.	Ayah, Emak, Kahar, Istri Kahar, dan Ida.
Alur	Maju	Maju
Latar	Di jalan saat malam hari, rumah Kahar, Pengajian, Rumah Emak dan Ayah.	Di kebun saat siang hari, rumah Kahar, Pengajian, rumah Emak dan Ayah.
Amanat	Jangan menjadi orang yang keras hati dan jangan mudah menyerah untuk menyadarkan seseorang agar mengingat kembali Tuhannya.	Jangan menjadi orang yang keras hati dan jangan mudah menyerah untuk menyadarkan seseorang agar mengingat kembali Tuhannya.

SIMPULAN

Bersumber pada data yang telah diperoleh dari penelitian transformasi cerpen ke dalam film *Telekung Buat Emak* dapat disimpulkan bahwa kedua karya baik dari cerpen ataupun film pendeknya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan cerpen dan filmnya terletak pada dialog yang sebagian besar tidak diubah dari cerpen aslinya. Kemudian, tentu terdapat perbedaan antar keduanya yang terdapat pada latar di mana pada cerpen diceritakan pada malam hari namun pada filmnya diceritakan adegan tersebut pada siang hari. Terdapat pula penghilangan tokoh yaitu Nisa anak Kahar yang tidak diceritakan di film. Tidak hanya penghilangan tokoh, ada pula pemotongan adegan di film ketika ayah yang berbincang panjang dengan Emak setelah kepulangannya dari rumah Kahar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, Prastika dkk. (2013). Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Elisa, I. *Pengertian Cerpen: Struktur dan Unsur Intrinsik Ekstrinsik*. Diakses 20 November 2021, dari <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-cerpen/amp>
- Ismail, Musa. 2009. *Telekung Buat Emak*. Diakses 20 November 2021, dari <https://musaismail.wordpress.com/2009/01/01/telekung-buat-emak/>
- TONGES Production. 2018. Film Pendek Telekung Buat Emak. (Film) Produksi TONGES Production Youtube
- Herman R. (2018). Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra. *Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 7(7).